

Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4 – 6 Tahun

Septianingsih^{1*}, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

* septyanngsh72@students.unnes.ac.id

Abstract

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk meninjau kembali peran ayah dalam perkembangan sosial anak usia dini, yang selama ini sering direduksi hanya sebagai penyedia materi. Paradigma tersebut tidak lagi relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kelekatan aman (secure attachment) antara ayah dan anak terhadap pembentukan kecerdasan sosial pada anak usia 4–6 tahun. Kelekatan yang aman diyakini mampu menciptakan rasa diterima, membangun komunikasi terbuka, serta menumbuhkan kepercayaan, yang menjadi fondasi bagi perilaku sosial yang sehat dan adaptif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik. Subjek penelitian melibatkan empat pasang ayah dan anak di TK Islam Al-Mughni, Kota Bekasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan ayah, observasi perilaku sosial anak di lingkungan sekolah, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan secara tematik melalui triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang memiliki kedekatan emosional, kehadiran fisik yang konsisten, dan pola komunikasi yang responsif berkontribusi secara signifikan terhadap kecerdasan sosial anak. Anak-anak yang memiliki kelekatan aman dengan ayah menunjukkan perilaku seperti empati, kerja sama, inisiatif, dan rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki pola kelekatan tidak aman. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak usia dini, khususnya dalam pembentukan kecerdasan sosial. Rekomendasi ditujukan kepada institusi pendidikan dan keluarga agar memberikan ruang lebih besar bagi keterlibatan ayah dalam kegiatan tumbuh kembang anak.

Keywords: *Kelekatan Aman, Secure Attachment, Keterlibatan Ayah, Kecerdasan Sosial, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Persepsi bahwa peran ayah yang biasanya dianggap hanya sebatas bertugas dalam memenuhi kebutuhan lahiriah dan tidak memiliki kewajiban dalam proses tumbuh kembang anak adalah pandangan yang keliru. Kenyataannya, peran ayah sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Priyanti, 2021). Lebih lanjut, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat membantu mengoptimalkan aspek afeksi, perilaku, dan kognitif. Mengidentifikasi peran ayah dalam keluarga sebagai figur pemimpin keluarga dan sebagai simbol ketegasan, aturan, dan juga tanggung jawab (Fatmasari et al., 2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga menjadi prediktor berkembangnya empati dan kemampuan bersosialisasi anak, menyediakan rasa aman, serta menjadi media eksplorasi pola hubungan anak dengan lawan jenisnya. mengemukakan bahwa semakin positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin baik pula penyesuaian sosial anak (Mustopa, 2023). Pernyataan ini sejalan dengan ia juga berpendapat bahwa keterlibatan ayah dapat memberikan dampak positif

<https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.6503>

pada keterampilan sosial dan stabilitas emosional anak (Malang et al., 2020). Selain itu menyatakan bahwa anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah sejak masa bayi cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih buruk dibandingkan dengan anak yang masa bayinya mendapatkan figur ayah (Alika et al., 2022). Sosial berkaitan erat dengan hubungan antara suatu individu dengan individu lainnya. Sedangkan kecerdasan sosial sendiri adalah suatu kemampuan mengamati dan memahami maksud, dan perasaan orang lain, peka terhadap ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh individu lain dan mampu memberi respons efektif ketika berkomunikasi (Cristyawati & Kustomo, 2019). Kecerdasan ini dapat membantu dalam memahami dunia orang lain, memahami pandangan, dan sikap individu lainnya. Pengoptimalan terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak sedini mungkin juga diharapkan dapat membantu anak dalam beradaptasi dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat (Shofiyah et al., 2019).

Salah satu aspek fundamental yang berperan penting dalam menunjang perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini adalah kelekatan emosional, khususnya kelekatan aman (*secure attachment*). Konsep ini menempati posisi sentral dalam teori hierarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa kelekatan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi sebelum individu dapat melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya secara optimal. Dalam perspektif teori psikososial, kelekatan memiliki peran vital dalam membentuk rasa percaya dasar (*basic trust*) pada masa awal kehidupan anak, yang menjadi landasan utama bagi kemampuan anak untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di kemudian hari. Kualitas kelekatan antara anak dan orang tua, khususnya yang bersifat aman, sangat menentukan kematangan sosial anak. Anak yang memiliki kelekatan aman akan cenderung tumbuh dengan rasa percaya diri yang kuat, mampu mempercayai orang lain, serta menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang baik dalam berbagai konteks lingkungan (Cottingham & Erickson, 2020). Kondisi ini sangat mendukung terbentuknya perilaku prososial, seperti empati, kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Sebaliknya, anak yang mengalami kelekatan yang tidak memadai atau tidak aman (*insecure attachment*) berisiko mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, bersikap pasif dalam situasi sosial, dan menghadapi hambatan dalam proses penyesuaian diri (Arianda et al., 2021). Keadaan tersebut tidak hanya menghambat perkembangan sosial-emosional, tetapi juga berpotensi mengganggu proses pembelajaran serta kesejahteraan psikologis anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pentingnya kelekatan aman sejak usia dini menjadi hal yang esensial dalam upaya membentuk fondasi kepribadian dan kecerdasan sosial anak yang sehat dan adaptif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelekatan aman berkontribusi signifikan terhadap sikap dan kemampuan anak dalam berperilaku, termasuk dalam hal pengambilan keputusan sosial dan pengendalian emosi. Kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) sering kali berkorelasi dengan rendahnya kemampuan anak dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Kelekatan aman yang terjalin secara khusus antara anak dan ayah memainkan peran penting dalam pembentukan aspek sosial dan emosional anak secara menyeluruh (Ramadhanti et al., 2021). Hubungan emosional yang positif serta pengalaman interaktif yang konsisten antara ayah dan anak diyakini memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial anak. Ketidakhadiran kelekatan aman dengan figur ayah bahkan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti memudarnya karakteristik maskulinitas pada anak laki-laki (Wina, 2022), maupun munculnya kesulitan dalam berinteraksi dengan lawan jenis pada anak perempuan (Ramadhanti et al., 2021). Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam membangun kelekatan emosional yang aman menjadi aspek esensial

dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian yang berkaitan dengan kelekatan aman ayah terhadap anak usia dini mulai banyak diperhatikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan yang berjudul “Pengaruh Secure Attachment Antara Ayah Dan Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun Di Kecamatan Wedung” menunjukkan bahwa kelekatan aman dengan ayah berhubungan positif dengan kecerdasan emosional anak (Alfina, 2023). Penelitian lain yang Berjudul “Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini” yang dilakukan oleh menyatakan bahwa anak meyakini bahwa ayah adalah figur yang peka, penuh dengan kasih sayang, sensitif, dan selalu siap menolong pada saat dibutuhkan, hal ini dapat menumbuhkan kecakapan anak dalam berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik (Ramadhanti et al., 2021).

sejalan dengan penlitian yang dilakukan oleh yang berjudul “*Childhood Social Skills And Attachmnet Styles: A Systematic Review*” dalam penelitiannya dijelaskan bahwa anak-anak yang cenderung memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya cenderung memperlihatkan kecakapannya dalam mengeksplorasi lingkungan baru dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Yuniar, 2022). Selanjutnya dalam penelitiannya yang berjudul “*Representation Of Self And Socioemotional Competence In Kindergartners : Differential And Combined Effect Of Attachment To Motheran To Father*” menerangkan kelekatan yang aman dengan ayah dapat memberikan bantuan kepada anak untuk beradaptasi dengan lingkungan soisialnya lebih baik. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada peran kelekatan aman antara ibu dan anak dalam mempengaruhi perkembangan sosial serta emosional anak. Kajian yang secara khusus membahas peran kelekatan aman antara ayah dan anak usia dini masih tergolong terbatas, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan sosial anak. Aspek kecerdasan sosial sering kali belum menjadi fokus utama, karena sebagian besar studi lebih banyak mengulas dampak kelekatan terhadap kecerdasan emosional saja. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memusatkan perhatian pada bagaimana kualitas hubungan emosional yang aman antara ayah dan anak dapat membentuk kemampuan anak dalam memahami, merespons, serta menyesuaikan diri di lingkungan sosial secara efektif. Fokus ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur mengenai peran pengasuhan ayah terhadap kecerdasan sosial anak usia dini.

Metode

Metode penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berpusat pada penghimpunan data langsung dari sumbernya. Pendekatan berbentuk analisis deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan kepentingan tertentu. Penelitian kualitatif merupakan kajian yang meninjau sebuah kualitas hubungan, situasi, aktivitas, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada penjabaran secara holistik, yang dapat menguraikan secara detail mengenai kegiatan atau situasi yang sedang terjadi. Penggunaan kualitatif pada penelitian ini artinya data yang diperoleh tidak berdasarkan statistik, namun berupa lisan dan kata-kata tertulis dari individu-individu dan tingkah laku yang diamati. Dengan demikian, penulis menguraikan dan memaparkan data-data yang diperoleh oleh penulis melalui wawancara, observasi, dokumentasi, oleh karena itu diperoleh jawaban permasalahan secara jelas dan menyeluruh (Wulandari, 2019). Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Al-Mughni Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik, hermeneutik ialah pemahaman mengetahui dan

memahami arti mendalam dari sebuah informasi yang disampaikan oleh partisipan. Hermeneutika juga mensyaratkan wawasan konteks yang benar oleh karena itu arti asli dapat diketahui secara jelas dan benar. Proses penelitian membutuhkan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh. Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini akan melibatkan ayah dan anak-anak berumur 4 – 6 tahun. Anak-anak yang akan diikutsertakan pada penelitian ini adalah anak usia dini yang sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam segala aspek terutama aspek sosial. Penelitian ini akan berpusat pada hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) antara ayah dengan anak, dan bagaimana kelekatan tersebut berdampak terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak.

Kecerdasan sosial yang dimaksudkan mencakup kecakapan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengerti perasaan orang lain, memperlihatkan empati, bekerja sama, dan kontrol diri. Instrumen penelitian yang akan diterapkan peneliti adalah wawancara mendalam bersama ayah yang memiliki anak usia 4 – 6 tahun di TK Islam Al-Mughni, serta observasi perilaku anak dalam situasi sosial tertentu. Selain daripada itu, studi dokumentasi juga dilaksanakan guna memperkuat data. Sumber data didapatkan dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui sumber aslinya dengan wawancara, dalam penelitian ini data primer adalah orang tua yang mempunyai kelekatan aman dengan anak. Adapun sumber data sekunder ialah data atau keterangan yang diperoleh sebagai sumber data tambahan atau penunjang. Data sekunder ini termasuk hasil observasi dengan anak-anak yang terdapat di TK Islam Al-Mughni. Observasi ialah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik atau cara dalam pengumpulan data dengan melaksanakan pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang terjadi (Sukmadinata, 2019) Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar informasi melalui sesi tanya jawab, untuk mendapatkan pemahaman secara universal berkenaan dengan persepsi suatu individu terhadap permasalahan, motif dan isu tertentu. Dokumentasi merupakan sumber data yang dipergunakan untuk menyempurnakan penelitian, baik hasil catatan di lapangan, hasil rekaman wawancara, atau dokumen-dokumen yang menunjang sumber informasi penelitian.

Dalam studi ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan mengidentifikasi, menyusun, dan mengorganisasi data wawancara, observasi dan dokumentasi agar dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk kelekatan aman (Secure Attachment) ayah terhadap kecerdasan sosial anak usia 4 – 6 tahun. Peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data dengan tujuan untuk menggambarkan secara utuh bagaimana bentuk kepercayaan, komunikasi, dan penghindaran pengasingan dalam relasi ayah-anak berdampak pada perkembangan kecerdasan sosial anak. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi data dalam mengukur keabsahan data. Triangulasi data dimanfaatkan untuk mengamati data dari berbagai rujukan, teknik dan zaman. Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kekuatan data dengan membandingkan rujukan yang sama dengan cara yang berbeda. Triangulasi data, yakni menyatukan data dari beraneka ragam rujukan untuk meningkatkan validitas dan keunggulan temuan (Agustina, 2025).

Prinsip dasar dibalik teknik ini adalah bahwa realitas sosial yang kompleks tidak dapat diuraikan secara utuh hanya dengan satu metode atau pemikiran. Validitas data dalam penelitian kualitatif mengacu pada terpenuhinya standar utama berupa data yang valid, objektif, dan reliabel. Dalam studi kualitatif, terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi agar hasil penelitian dinyatakan berkualitas, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*),

ketergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara sah bagaimana kelekatan aman antara ayah dan anak dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak. Data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan beberapa kategori utama, meliputi persepsi ayah terhadap kelekatan aman, bentuk kelekatan yang tampak dalam interaksi sehari-hari, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam membangun kelekatan aman pada anak usia 4 hingga 6 tahun.

Table 1. Instrumen Kelekatan Aman

Variabel	Subvariabel	Indikator
Kelekatan aman (<i>secure attachment</i>)	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	1. Membangun rasa aman
		2. Selalu aman bila di sekitar ayah
		3. Ayah memenuhi kebutuhan
		4. Selalu ada
		5. Memberikan perhatian
	Komunikasi (<i>Communication</i>)	1. Keterbukaan secara emosional antara ayah dengan anak
2. Anak mampu menyampaikan masalah yang mereka hadapi kepada ayah		
3. Ayah mampu membantu mencari solusi		
Pengasingan (<i>Alienation</i>)	1. Ayah merasa akrab dengan anak	
	2. Tidak ada penolakan dari ayah kepada anak	

Tabel tersebut berisikan instrumen penelitian yang peneliti gunakan dalam mengukur Kelekatan aman (*secure attachment*) ayah terhadap kecerdasan sosial anak usia 4 – 6 tahun. Tabel ini menjabarkan variabel utama kelekatan aman ke dalam tiga subvariabel, yakni kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan, lengkap dengan indikator untuk masing-masing subvariabel. Tabel ini menggambarkan aspek-aspek penting dalam membangun kelekatan aman yang mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

Table 2. instrumen Kecerdasan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator
Kecerdasan sosial	Interaksi Sosial	1. Anak mampu menyapa dan mengawali obrolan dengan teman sebayanya
		2. Anak mampu menjaga hubungan sosial
		3. Anak mampu merespons ajakan bermain dari teman sebayanya
		4. Anak mampu bersikap sopan saat sedang berinteraksi
		5. Anak memperlihatkan ketertarikan untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama teman
	Empati	1. Anak mampu memperlihatkan atensi saat teman nya sedang sedih dan kesulitan
		2. Anak memperlihatkan kepedulian dengan cara menghibur dan menenangkan teman yang menangis
		3. Anak mampu mengerti perasaan orang lain melalui ekspresi wajah
		4. Anak mampu memperlihatkan reaksi emosional, seperti ikut sedih dan prihatin ketika melihat temannya sakit atau kesusahan
		5. Anak mampu menunjukkan inisiatif untuk membantu teman yang kesulitan dengan sukarela
	Berbagi & bekerja sama	1. Anak mampu berbagi makanan dan mainan dengan temannya tanpa disuruh
		2. Anak mau ikut serta dalam aktivitas kelompok seperti bermain peran atau merangkai balok bersama

Tabel 2 ini memuat instrumen untuk mengukur kecerdasan sosial anak usia dini. Tabel ini membagi kecerdasan sosial ke dalam tiga aspek, yakni interaksi sosial, empati, serta berbagi dan kerja sama. Keseluruhan tabel ini mendeskripsikan indikator perilaku nyata yang dapat diamati untuk menilai sejauh mana anak mampu berinteraksi, berempati, dan bekerja sama dengan teman sebaya sebagai bagian dari perkembangan kecerdasan sosialnya

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kelekatan aman (secure attachment) antara ayah dan anak usia 4–6 tahun dalam kaitannya dengan perkembangan kecerdasan sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap ayah dan anak dari kelompok A dan B di TK Islam Al-Mughni Kedung Gede, ditemukan sejumlah temuan utama yang merepresentasikan aspek-aspek kelekatan aman serta keterkaitannya dengan perilaku sosial anak. Tiga tema utama yang muncul dalam temuan penelitian ini meliputi: kepercayaan yang terbangun antara ayah dan anak, komunikasi yang hangat dan terbuka, serta kedekatan emosional yang ditandai dengan minimnya kecenderungan untuk menghindari atau mengasingkan diri. Seluruh temuan ini akan dideskripsikan secara rinci berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Kepercayaan Antara Ayah Dan Anak

Hasil wawancara membuktikan bahwa mayoritas ayah mempunyai peran aktif dalam mengembangkan kepercayaan pada anak. Didasari oleh hasil wawancara dan observasi pada Indikator *“membangun rasa aman”* Anak anak tampak nyaman dan aman ketika berada di dekat ayah mereka (Arianda et al., 2021). Ini dibuktikan dengan ayah DA dan HH menunjukkan kehadiran fisik dan emosional melalui pelukan, percakapan hangat, dan mendengarkan cerita anak. Hasil wawancara dan observasi pada Indikator *“Selalu Aman Bila Di sekitar Ayah”*, ditunjukkan dengan anak lebih suka mendekati ayah ketika merasa sedih, atau takut (Masyitah et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada Indikator *“selalu ada”* (Arianda et al., 2021), dan memberikan perhatian (Masyitah et al., 2024) yang ditunjukkan oleh ayah MA dilakukan dengan cara memberikan pelukan dan bimbingan saat anak menghadapi kesulitan.



Gambar 1. Foto Ayah MA & Foto Ayah DA Membimbing Anak Saat Menghadapi Kesulitan

Dukungan ini juga tercerminkan dari perilaku anak di lingkungan sosialnya. Hasil observasi pada aspek interaksi sosial dengan Indikator *“anak mampu menyapa teman dan mengawali obrolan dengan teman sebayanya”*, anak DA, HH, MA, AS memperlihatkan perilaku sosial positif dengan menyapa teman lebih dahulu, lalu pada aspek berbagi dan bekerja sama pada Indikator *“mampu membagi makanan dan mainan dengan teman nya tanpa disuruh”*, anak AS, DA, dan MA memperlihatkan kesukarelaannya dengan membagi makanan dan berbagi mainan dengan teman sebayanya, hasil observasi pada Indikator *“anak memperlihatkan ketertarikan untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama teman”* ini ditunjukkan dengan anak DA, AS, dan HH memperlihatkan antusiasmenya dalam kegiatan berkelompok. Sedangkan pada hasil observasi dengan indikator *“anak mampu memperlihatkan inisiatif dalam membantu teman yang kesulitan dengan sukarela”*, anak DA dan HH memperlihatkan spontanitas dalam

membantu guru dan temannya yang kesulitan, lalu hasil observasi dengan aspek empati dengan indikator “anak mampu memperlihatkan atensi saat temannya sedang sedih dan kesulitan”, anak menunjukkan rasa peduli dengan cara menghentikan permainannya sejenak untuk melihat temannya yang sedang kesulitan dan mengajak bermain untuk menghibur temannya yang menangis.



Gambar 3. DA, AS, Dan MA Memperlihatkan Antusias Dalam Kegiatan Berkelompok

Komunikasi Hangat Dan Terbuka

Dalam hal komunikasi, para ayah menunjukkan pendekatan yang cenderung terbuka dan responsif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada indikator “keterbukaan secara emosional antara ayah dan anak”, anak DA, dan HH memperlihatkan kenyamanan saat menceritakan pengalaman, hari hari yang mereka jalani di sekolah. Hasil wawancara dan observasi pada Indikator “anak mampu menyampaikan masalah yang mereka hadapi kepada ayah”, anak memperlihatkan rasa nyaman ketika menceritakan masalah yang mereka temui kepada ayahnya, seperti yang diungkapkan oleh ayah HH dan DA (Masyitah et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada indikator “Memberikan perhatian”ayah menunjukkan perhatiannya melalui memberikan pelukan saat anak marah, serta hasil wawancara dan observasi pada indikator “Ayah mampu mencari solusi”, ayah memperlihatkan perannya dengan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi anak (Arianda et al., 2021).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada indikator “Tidak ada penolakan dari ayah kepada anak” ayah MA dan US menunjukkan mendengarkan dan mengamati emosi anak sebelum memberikan respons, menunjukkan adanya empati dalam membangun komunikasi. Sedangkan untuk hasil pengamatan dan wawancara pada indikator “anak mampu merespons ajakan bermain dari teman sebayanya”, anak MA dan AS memperlihatkan lebih aktif berdiskusi dengan teman saat bermain, lalu untuk hasil wawancara dan pengamatan pada indikator “mampu menjaga hubungan sosial” ditunjukkan pada anak HH dan DA mampu memaafkan setelah konflik kecil, dan pada hasil pengamatan dan wawancara dengan indikator “anak mampu bersikap sopan saat sedang berinteraksi” ditunjukkan dengan cara anak DA mampu menjelaskan sesuatu secara jelas

Kedekatan Emosional Serta Penghindaran Pengasingan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada indikator “anak merasa akrab dengan ayahnya”, ditunjukkan dengan ayah HH dan DA yang secara konsisten untuk berusaha hadir dengan melakukan berbagai aktivitas bersama, mulai dari bermain, bercerita, hingga beribadah Bersama. Bahkan ayah MA dalam hasil catatan wawancara menjelaskan bahwa anaknya memulai inisiatif kedekatan, yang kemudian di respons dengan hangat. Hal ini berdampak pada perilaku sosial anak disekolah. Hasil pengamatan pada indikator “anak mau ikut serta dalam aktivitas kelompok”, ditunjukkan dengan anak DA, MA, dan AS mampu bekerja sama dengan

teman, selanjutnya melalui hasil pengamatan dan wawancara pada indikator “*anak memperlihatkan ketertarikan untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama*”, anak HH, dan AS menunjukkan inisiatif dalam bermain dengan mengajukan untuk ikut serta bermain.

Sebaliknya, anak yang mempunyai hubungan emosional yang kurang stabil seperti MA kadang menunjukkan perilaku menarik diri setelah konflik. Secara menyeluruh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan aman antara ayah dan anak melalui kepercayaan, komunikasi terbuka, dan kehadiran emosional yang konsisten memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini. Kelekatan ini tercermin pada perilaku anak dalam berinteraksi, bekerja sama, dan berempati terhadap orang lain.

Pembahasan

Hubungan antara kelekatan aman ayah dan perilaku sosial anak usia 4 -6 tahun

Penelitian menunjukkan jika terdapat keterkaitan erat antara bagaimana ayah membangun kelekatan dengan anak dan munculnya perilaku sosial anak. Anak-anak yang merasa dekat secara *emosional* dengan ayahnya, lebih mudah dalam menunjukkan empati, berbagi, serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan social (Putri et al., 2022). Kelekatan aman antara anak dengan pengasuh utama (hal ini ayah) membentuk landasan yang kuat bagi perkembangan sosial anak. Betapa krusialnya kelekatan bagi perkembangan anak secara holistik. Kelekatan memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan emosional, intelektual, dan sosial anak. Anak dengan kelekatan aman cenderung lebih percaya diri, mampu membangun hubungan sehat dan cerdas dan empatik (Ali Murtadlo, 2021).

Penelitian ini menyempurnakan temuan sebelumnya dengan memberikan konteks pada keluarga urban Indonesia, di mana dinamika peran ayah kerap masih terbayang oleh dominasi ibu (Putri et al., 2022). Oleh sebab itu diskusi ini memperkaya tentang kelekatan aman tidak hanya relevan pada konteks ibu- anak, akan tetapi krusial juga pada relasi ayah-anak yang sering terabaikan dalam praktik pengasuhan di Indonesia. Sebagai contoh, anak dari ayah DA menunjukkan perilaku sosial tinggi seperti meminta tolong dengan sopan, senang membantu, dan mampu menyelesaikan konflik yang dapat diterima secara sosial. Ini selaras dengan pernyataan ayah DA bahwa ia berusaha hadir secara emosional meski intensitas waktunya terbatas, namun tetap menunjukkan konsistensi dalam memeluk dan merespons anak dengan empati.

Sebaliknya anak dari ayah MA, yang tidak selalu mendapatkan bantuan atau pelukan secara konsisten dari ayahnya, cenderung menunjukkan perilaku menarik diri dan agresif ketika mengalami konflik, seperti menyendiri atau memukul temannya. Ini sejalan dengan penelitian Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa anak yang merasa terasing atau kurang mendapat penguatan emosi dari figur ayah, cenderung menghadapi hambatan dalam mengekspresikan emosi dan membentuk relasi sosial yang sehat. *Secure attachment* yang terjalin antara ayah dengan anak dapat membantu anak dalam meningkatkan perkembangan sosial, kognitif, dan emosional yang berkelanjutan pada anak (Ramadhanti et al., 2021). Hubungan emosional dan ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah yang dapat membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek, terlebih pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana tantangan praktis bahwa intensitas kelekatan aman kerap terhambat karena faktor eksternal, seperti tuntutan kerja ayah, jarak

tempuh kerja atau beban peran ganda. Oleh sebab itu hal ini perlu menjadi perhatian agar strategi peningkatan kelekatan ayah tidak hanya fokus pada pendekatan individual ayah, tetapi juga mempertimbangkan dukungan lingkungan sosial dan kebijakan kerja yang ramah keluarga.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa anak dari ayah HH dan US menunjukkan kemampuan sosial seperti menyapa teman terlebih dahulu, menunjukkan empati dan kerja sama dalam permainan kelompok. Hal ini diperkuat melalui data wawancara yang menunjukkan bahwa kedua ayah tersebut aktif mendengarkan cerita anak, memeluk anak ketika anak sedih, dan tetap hadir meskipun setelah lelah bekerja, Keterlibatan emosional ayah seperti pelukan, pujian, mendengarkan cerita anak, serta kesediaan untuk hadir saat anak membutuhkan, terbukti meningkatkan rasa aman dalam diri anak. Anak yang merasa aman akan lebih percaya diri untuk bereksplorasi, menjalin relasi sosial, serta mengelola emosinya secara adaptif

Kelekatan Aman Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4 – 6 tahun

Kelekatan aman merupakan ikatan emosional yang terbentuk dari interaksi yang responsif dan konsisten antara figur lekat dengan anak. Bayi secara biologis terlahir untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya, terutama ketika merasa terancam atau tidak nyaman. Ikatan ini yang menjadi fondasi utama dalam perkembangan psikologis anak. Penelitian ini menemukan bahwa ayah yang hadir secara emosional, responsif, dan sensitif terhadap kebutuhan anak, mampu membentuk rasa aman dan nyaman bagi anak dalam mengutarakan ekspresi diri. Keterlibatan ayah secara terus menerus secara emosional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan kemampuan sosialnya.

Adanya hubungan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak akan memberi dampak positif terhadap keterampilan sosial juga pada stabilitas emosional (Malang et al., 2020). Seorang ayah bisa dikatakan terlibat dalam pengasuhan jika ayah mempunyai hubungan yang baik dalam hal-hal seperti intensitas, melakukan kegiatan bersama, dan cara ayah dalam menghormati, mencintai, membantu, dan mengayomi anak (Nafisah et al., 2023). Pengasuhan yang diberikan oleh seorang ayah dapat melalui interaksi, pengalaman, peluang untuk minat anak, perlindungan, dan dukungan positif (Syafiqoh & Pranoto, 2022). Namun kenyataannya, memperlihatkan bahwa keterikatan ayah kerap tidak seintensif keterlibatan ibu dalam hal pengasuhan anak. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar ayah kerap menghadapi hambatan untuk terlibat secara intensif akibat pola budaya yang memosisikan ayah sebagai pencari nafkah utama, oleh karena itu waktu interaksi secara emosional dengan anak menjadi terbatas. Hambatan ini menjelaskan pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk kebijakan cuti ayah, peraturan jam kerja, dan edukasi parenting yang memfokuskan peran emosional ayah, bukan hanya peran secara finansia.

Kelekatan aman terdiri dari tiga aspek utama yaitu: kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan pengasingan (*alienation*). Ketiga aspek ini dapat muncul dalam interaksi harian yang terjalin antara ayah dan anak. Orang tua dapat membangun dan memberi rasa aman pada anaknya, dengan cara selalu ada, dan dapat memenuhi segala kebutuhan anak, sehingga perhatian yang orang tua berikan dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman serta kepercayaan akan timbul di dalam diri anak (Arianda et al., 2021). Komunikasi yang baik ditandai dengan adanya percakapan terbuka, di mana anak merasa didengar dan dimengerti. Sebaliknya jika ayah menjauh atau tidak hadir dalam situasi emosional penting, anak dapat merasa terasing, yang mengganggu proses pembentukan kelekatan yang aman. Kualitas kelekatan memiliki pengaruh terhadap lima aspek utama dalam perkembangan anak, yaitu

aspek kognitif, perilaku, keterampilan sosial, respons emosional, dan kepribadian (Ramadhanti et al., 2021) menyatakan bahwa kelekatan aman (secure attachment) yang terjalin antara ayah dan anak dapat mendukung perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak secara berkelanjutan (Ningsih, 2020).

Pengalaman yang dibangun bersama ayah memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak hingga masa dewasanya. Kompetensi sosial dan perkembangan kognitif anak turut dipengaruhi oleh kualitas kelekatan, hubungan emosional yang terjalin, serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah. Ketiga faktor tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan, khususnya pada ranah sosial dan emosional. Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelekatan aman dengan ayahnya mampu menjalin interaksi sosial secara efektif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik dengan tenang, serta menunjukkan inisiatif dalam kegiatan bermain kelompok. Ciri-ciri anak dengan kelekatan aman yakni merasa aman ketika berada dekat dengan figur lekatnya, berani berekspresi, lebih mandiri, mencari figur lekat ketika di hadapkan oleh kondisi tertentu, hal ini juga terkonfirmasi dalam hasil wawancara dan observasi (Haninda, 2023). Misalnya saat menghadapi tantangan dalam bermain, anak mencari ayahnya untuk meminta dukungan atau sekedar ingin diyakinkan. Keberanian ini lahir dari tumbuhnya rasa percaya yang di bangun sejak dini melalui interaksi yang hangat dan positif. Manfaat kelekatan aman pun tampak menyeluruh ketika dilaksanakan observasi. *Secure attachment* berkontribusi pada perkembangan anak secara holistik (Ali Murtadlo, 2021).

Anak-anak yang mempunyai kelekatan aman cenderung lebih fokus, memiliki kepercayaan diri, mampu menyelesaikan konflik, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi (Putri et al., 2022). Pernyataan ini sejalan dengan temuan di lapangan terlihat pada salah satu partisipan penelitian yang memperlihatkan keberanian pada saat tampil di depan kelas, mampu berbicara dengan jelas, serta menjalin interaksi sosial yang sehat dengan teman sebayanya. Demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan aman dengan ayah adalah modal utama untuk menunjang kecerdasan sosial anak usia dini. Kehadiran ayah sebagai figur lekat yang responsif dan suportif berdampak terhadap pembentukan karakter anak yang percaya diri, berani, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif. Kelekatan ini bukan hanya membangun rasa aman secara emosional, tetapi juga menjadi pondasi penting bagi perkembangan sosial anak dalam jangka panjang

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kelekatan aman (secure attachment) antara ayah dan anak usia 4–6 tahun serta keterkaitannya dengan perkembangan kecerdasan sosial anak. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap ayah dan anak di TK Islam Al-Mughni Kedung Gede, ditemukan bahwa kelekatan aman antara ayah dan anak berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang kecerdasan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan aman terbentuk melalui interaksi yang hangat, responsif, dan penuh penerimaan dari figur ayah. Tiga tema utama yang menggambarkan kelekatan ini adalah kepercayaan, komunikasi terbuka, dan kedekatan emosional tanpa pengasingan. Anak-anak yang memiliki kelekatan aman dengan ayahnya cenderung menunjukkan karakter seperti mandiri, percaya diri, mudah beradaptasi, mampu berekspresi, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Kelekatan ini tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif, perilaku, keterampilan sosial, dan pembentukan kepribadian yang positif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam pola pengasuhan anak usia dini. Kualitas kelekatan aman dapat menjadi landasan kuat bagi anak untuk membentuk hubungan sosial yang sehat, tangguh, dan adaptif di masa depan. Oleh karena itu, orang tua, pendidik, dan pihak terkait diharapkan lebih memperhatikan peran ayah dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui pola asuh yang positif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan konteks yang terbatas pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, hasil temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, serta memperluas pendekatan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti peran ibu, lingkungan sekolah, dan pengaruh media digital terhadap hubungan ayah dan anak.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Agustina, S. (2025). *Tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program kelompok tani Botanical Garden dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kelurahan Kamal* (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alika, G., Soetopo, R., Wieka, D., & Partasari, D. (2022). Hubungan antara waktu kerja dan keterlibatan ayah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 11(2).
- Arianda, V., Salim, I. K., Ruzain, R. B., & Psikologi, F. (2021). Secure attachment (kelekatan aman) ibu dan anak dengan perkembangan sosial emosional pada anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2). <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8603>
- Cottingham, M. D., & Erickson, R. J. (2020). The promise of emotion practice: At the bedside and beyond. *Work and Occupations*, 47(2), 173–199. <https://doi.org/10.1177/0730888419892664>
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020, September). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults. In *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Haninda, D. Z. (2023). *Hubungan antara Kelekatan Aman (Secure Attachment) dengan Kemandirian Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hidayati, D. S., Deby, C. N., & Sari, M. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan intimacy terhadap suami. *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, 3(2), 51–64.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*.
- Masyitah, M., Baiti, N., Nisa, U., & Masuwd, M. A. (2024). Parental secure attachment and child gender on early childhood social-emotional development: A quantitative study. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 88–100.
- Murtadlo, M. (2021). Urgensi kelekatan dalam perkembangan jiwa anak. *Jurnal Pengkajian Islam*, 1(1).
- Mustopa, M. (2023). *Kecerdasan Sosial Anak MI Mambaul Ulum Rejomulyo Kota Kediri Yang Di Asuh Orang Tua Dengan Pendidikan Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

- Nafisah, A., & Kurniawati Sugiyo Pranoto, Y. (2022). Father's involvement in learning from home program during COVID-19 pandemic. *BELIA Early Childhood Education Papers*, 11(1). <https://doi.org/10.15294/belia.v11i1.48424>
- Nafisah, A., Kurniawati Sugiyo Pranoto, Y., Nuzulia, S., & Pendidikan Usia Dini, J. (2023). The impact of father involvement in the early childhood problematic behavior. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17, 1693–1602. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.02>
- Ningsih, L. C., & Kustomo. (2019). Hubungan kecerdasan sosial dengan hasil belajar PPKN peserta didik di SMKN 2 Jombang tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Ningsih, S. D. (2020). Hubungan antara attachment orang tua-anak dengan self esteem pada anak kelas VI di SDN 03 Cingkariang Kabupaten Agam. *Jurnal Psychomutiara*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.51544/psikologi.v3i1.1061>
- Priyanti, N. (2021). Pengaruh peran ayah terhadap adaptasi sosial pada anak usia dini di yayasan nurmala hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 165–178. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9848>
- Putri, S., Marlina, L., Sofyan, F. A., Oktamarina, L., Muhtarom, M., Cindrya, E., Dewi, K., Atika, N., Triwinanti, A., Raudho, E. S., Salsabila, P. F., & Susana, S. (2022). Pelatihan membangun kelekatan antara orang tua dan anak melalui kegiatan practical life. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 1(3), 93–101. <https://doi.org/10.62668/sabangka.v1i03.171>
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295>
- Rufiati, A. (2024). Pengaruh Secure Attachment Antara Ayah Dan Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Lentera Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.34001/jla.v5i1.7589>
- Santyaning, W. (2022). *Pengaruh Kelekatan Anak Perempuan Dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Babussalam Pekanbaru* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Shofiyah, S., Siregar, N., & Sutini, A. (2020). Urgensi kecerdasan sosial (Social Intelligent) bagi anak usia dini. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 3(1), 53-74.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syafiqoh, A., & Kurniawati Sugiyo Pranoto, Y. (2022). Peran keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*.
- Verschueren, K., & Marcoen, A. (1999). Representation of self and socioemotional competence in kindergartners: Differential and combined effects of attachment to mother and to father. *Child Development*, 70(1), 183–201. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00014>
- Wulandari, A. G. (2019). *Peranan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan bagi Kepala Madrasah dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Diniyyah Putri Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Yuniar, N. F. (2022). Childhood social skills and attachment styles: A systematic review.